

Biaya Produksi, Biaya Operasional, Volume Penjualan dan Laba Bersih Perusahaan Makanan dan Minuman Terdaftar di BEI

Hilyana Rahma Chairunnisa Ali^{1*}, Mahsina², Dien Ajeng Fauziah³

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bhayangkara Surabaya

DOI: [10.46821/equity.v4i2.492](https://doi.org/10.46821/equity.v4i2.492)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh biaya produksi, biaya operasional dan volume penjualan terhadap laba bersih pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022 berjumlah 90 perusahaan. Metode penentuan sampel penelitian menggunakan purposive sampling, setelah dipilah berdasarkan kriteria jumlah sampel penelitian sebanyak 32 perusahaan dan jumlah observasi sebanyak 128 data perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial biaya produksi berpengaruh positif signifikan terhadap laba bersih, biaya produksi berpengaruh negatif namun tidak memiliki nilai signifikan terhadap laba bersih, dan volume penjualan berpengaruh negatif signifikan terhadap laba bersih.

Kata Kunci: Biaya Produksi, Biaya Operasional, Volume Penjualan, dan Laba Bersih.

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of production costs, operating costs and sales volume on net income in food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2019-2022 period. The method used in this research is descriptive quantitative method. The population in this study were food and beverage sub-sector manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2019-2022 period totaling 90 companies. The method of determining the research sample using purposive sampling, after sorting based on the criteria the number of research samples was 32 companies and the number of observations was 128 company data. Based on the results of the study, it shows that partially production costs have a significant positive effect on net profit, production costs have a negative but not significant value on net profit, and sales volume has a significant negative effect on net profit.

Keywords: Production Costs, Operating Costs, Sales Volume, and Net Profit.

How to Cite:

Ali, H.R.C, Mahsina, dan Fauziah, D.A. (2024). Biaya Produksi, Biaya Operasional, Volume Penjualan dan Laba Bersih Perusahaan Makanan dan Minuman Terdaftar di BEI. *Equity: Jurnal Akuntansi*, 4(2), 57-68. <https://doi.org/10.46821/equity.v4i2.492>.

*Corresponding Author:

Email: hilyhilya@gmail.com



This is an open access article under the CC-BY

PENDAHULUAN

Pandemi mengakibatkan perubahan yang berarti bagi kehidupan masyarakat termasuk penyebab minat konsumsi dari rumah tangga atau kemampuan daya beli yang menjadi andal hingga 60%, munculnya ketidakpastian yang berkepanjangan akibat pandemi sehingga investasi dari investor ikut melemah dan berdampak pada terhentinya usaha, hingga mempengaruhi kinerja keuangan, khususnya sub sektor perusahaan makanan dan minuman. Yang mana perusahaan industri merupakan salah satu pilar pembangunan ekonomi suatu negara. Profitabilitas perusahaan yang terdampak pandemi covid-19 bukan hanya yang memenuhi kebutuhan primer namun juga kebutuhan sekunder, termasuk sektor pertambangan, otomotif, perbankan (Violandani, 2021). Mengingat pertumbuhan kinerja perusahaan-perusahaan industri mampu menopang stabilitas nasional sehingga penting untuk mempertahankan kehidupan sektor industri, terkhususkan industri makanan dan minuman.

Setiap perusahaan pada umumnya mempunyai target atau tujuan yang ingin dicapai. Salah satunya adalah mendapatkan laba yang sebesar-besarnya dalam menjaga kelangsungan perusahaan tersebut dengan baik. Karena dalam menilai bisnis atau perusahaan poin utama yang menjadi tolak ukur adalah laba yang didapatkan perusahaan. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi laba bersih suatu perusahaan diantaranya biaya produksi, biaya operasional dan Penjualan. Beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Victor dkk, 2022), (Itsmarotun, 2020), (Ferliyanti & Rosiati, 2019) menggunakan variabel biaya produksi, biaya operasional dan penjualan sebagai mediasi untuk melihat laba bersih perusahaan dan kinerja perusahaan.

Agar bisa mencapai tujuan perusahaan tersebut ada banyak faktor internal yang mempengaruhi perusahaan. Contoh yang masih bisa dikendalikan oleh perusahaan adalah kuantitas biaya yang digunakan dalam menjalankan bisnisnya. Ada banyak rincian biaya yang diperlukan dalam laporan keuangan perusahaan. Dengan adanya proses produksi dalam perusahaan maka muncul biaya produksi. Produksi yaitu kegiatan perusahaan memberikan input bahan baku dan menghasilkan atau menambah output nilai guna suatu barang yang siap dijual. Dari hasil penjualan barang jadi maka perusahaan akan memperoleh pendapatan. Biaya produksi yang tinggi mempengaruhi kuantitas penjualan, sehingga perusahaan harus menyesuaikan biaya dan membatasi produksi. Ketika hasil produk secara alami menurun ini juga mempengaruhi laba yang diperoleh (Sayyida, 2014). Pentingnya penghematan biaya karena hal itu mempengaruhi keuntungan yang diperoleh perusahaan. Untuk tahu apakah pesanan tertentu dapat menghasilkan laba kotor atau rugi kotor, manajemen membutuhkan informasi tentang biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk memproduksi suatu pesanan tertentu (Mulyadi, 2012).

Perusahaan Makanan dan Minuman dijadikan obyek penelitian yang dilaksanakan dikarenakan menjadi industri yang memenuhi keperluan primer (utama) manusia, sehingga mempunyai prospek yang terbilang baik daripada bisnis lain. Dalam hal ini akhirnya membuat peneliti ingin mengetahui seberapa besar pengaruh biaya produksi, biaya operasional dan volume penjualan terhadap laba perusahaan, maka dari itu perlu dilakukan analisis pengaruh biaya produksi, biaya operasional, volume penjualan terhadap laba bersih pada perusahaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksplanatori, yaitu menjelaskan hubungan kausalitas antar variabel dan analisis hipotesis dengan pengujian analisis linear berganda menggunakan SPSS. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2022. Penelitian kuantitatif ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan. Data diperoleh melalui dokumentasi dengan mengumpulkan semua data sekunder dan informasi yang dibutuhkan melalui web perusahaan dan BEI. Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti jurnal, penelitian terdahulu, dan sumber data tertulis lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

Tabel 1. Kriteria Perusahaan Sampel

Kriteria	Jumlah
Seluruh perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2022	90
Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara lengkap dari tahun 2019-2022	(35)
Perusahaan yang tidak mengalami laba dari tahun 2019-2022	(22)
Laporan keuangan perusahaan yang tidak memberikan informasi lengkap sesuai variabel penelitian	(1)
Jumlah sampel perusahaan	32
Total Observasi (32 x 4 tahun)	128

Sumber: Data Peneliti (2023)

Pendefinisian variabel secara operasional berdasarkan karakteristik yang diamati untuk mempermudah peneliti melakukan observasi secara cermat terhadap suatu obyek penelitian. Secara tidak langsung definisi operasional adalah suatu cara untuk mengukur konsep dan bagaimana caranya sebuah konsep harus diukur sehingga terdapat variabel-variabel yang saling mempengaruhi dan dipengaruhi. Dalam operasional penelitian ini menggunakan variabel pengujian yang terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Pengukuran
Biaya Produksi (X1)	Biaya yang diperlukan oleh perusahaan untuk memproses bahan baku menjadi produk selesai.	Biaya Produksi = Biaya Bahan Baku + Biaya Tenaga Kerja Langsung + Biaya Overhead Pabrik
Biaya Operasional (X2)	Biaya yang tidak berhubungan langsung dengan produk perusahaan tetapi berkaitan dengan aktivitas perusahaan sehari-hari seperti penggajian, komisi	Biaya Operasional = Biaya Penjualan + Biaya Administrasi Umum

	penjualan, tunjangan karyawan dan administrasi umum lainnya.	
Volume Penjualan (X3)	Total penjualan yang didapat dari komoditas yang diperdagangkan dalam suatu masa tertentu.	Total Penjualan
Laba Bersih (Y)	Nilai keuntungan atau kelebihan, pendapatan, beban, keuangan, dan kerugian. Transaksi-transaksi ini diikhtisarkan dalam laporan laba rugi. Laba dihasilkan dari selisih antara sumber daya masuk (pendapatan dan keuntungan selama periode waktu tertentu).	Laba Bersih = Laba Operasi + Beban Pajak Penghasilan

Sumber: Data Peneliti (2023)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 3. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Biaya Produksi	128	49481	4539447007003	262890532732,27	747442935728,856
Biaya Operasional	128	62546	716989561996	85685104201,97	166400252334,235
Volume Penjualan	128	673364	30669405967404	2202950441558,18	5299477491764,070
Laba Bersih	128	61228	2060631850945	132908192786,20	341821120697,847
Valid N (listwise)	128				

Sumber: Data Peneliti (2023)

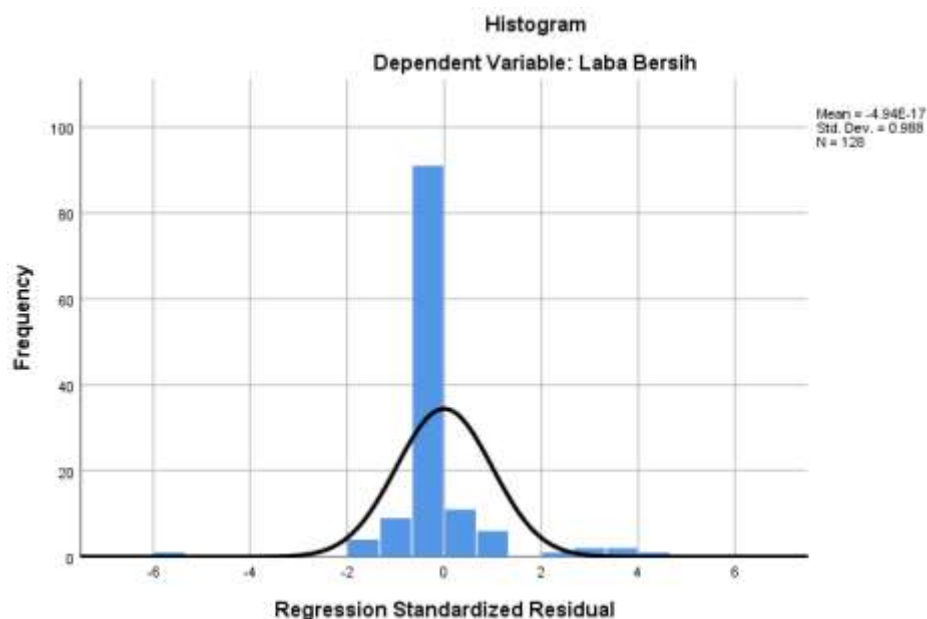
Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Biaya produksi terendah adalah sebesar Rp. 49.481,00 dari perusahaan Budi Starch & Sweetener Tbk pada tahun 2019 dan biaya produksi tertinggi mencapai Rp. 453.944.707.003,00 dari perusahaan Mayora Indah Tbk pada tahun 2021. Perusahaan-perusahaan yang menjadi subjek penelitian rata-rata mengeluarkan biaya produksi sebesar Rp.262.890.532.732,266 sedangkan hasil dari standar deviasi biaya produksi sebesar Rp. 747.442.935.728,856. Standar deviasi biaya produksi nilainya lebih tinggi daripada nilai rata-rata, yang berarti nilai pada variabel biaya produksi bersifat heterogen atau nilainya beragam.
2. Biaya operasional terendah yang dikeluarkan perusahaan adalah sebesar Rp.62.546,00 dari perusahaan Akasha Wira International Tbk pada tahun 2022

- dan biaya operasional tertinggi mencapai Rp. 716.989.561.996,00 dari perusahaan Mayora Indah Tbk pada tahun 2019. Perusahaan-perusahaan yang menjadi subjek penelitian rata-rata mengeluarkan biaya operasional sebesar Rp. 85.685.104.201,9687 sedangkan hasil dari standar deviasi biaya operasional sebesar Rp. 166.400.252.334,235. Standar deviasi biaya operasional nilainya lebih tinggi daripada nilai rata-rata, yang berarti nilai pada variabel biaya operasional bersifat heterogen atau nilainya beragam.
3. Volume penjualan terendah adalah sebesar Rp. 673.364 dari perusahaan Akasha Wira International Tbk pada tahun 2020 dan volume penjualan tertinggi dihasilkan oleh perusahaan Mayora Indah Tbk dengan jumlah sebesar Rp. 30.669.405.967.404. Adapun rata-rata volume penjualan pada perusahaan yang diteliti adalah sebanyak Rp. 2.202.950.441.558,18 sedangkan hasil dari standar deviasi volume penjualan sebesar Rp. 5.299.477.491.764,070. Standar deviasi volume penjualan nilainya lebih tinggi daripada nilai rata-rata, yang berarti nilai pada variabel volume penjualan bersifat heterogen atau nilainya beragam.
 4. Laba bersih terendah diperoleh sebesar Rp. 61.228,00 yang dihasilkan oleh perusahaan Budi Starch & Sweetener Tbk pada tahun 2019. Sedangkan, laba bersih tertinggi mencapai Rp. 2.060.631.850.945,00 yang diperoleh dari perusahaan Mayora Indah Tbk pada tahun 2020. Adapun rata-rata laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan-perusahaan yang diteliti adalah sebesar Rp. 132.908.192.786,203 dan standar deviasi laba bersih sebesar Rp. 341.821.120.697,847 dengan hasil tersebut dimana nilai rata-rata lebih kecil dibandingkan dengan nilai standar deviasi sehingga data bervariasi atau memiliki tingkat penyimpangan yang besar.

Analisis Hasil Penelitian dan Pengujian Hipotesis

Uji Normalitas (Grafik Dan Kolmogorov Smirnov)



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas Metode Grafik
Sumber: Data Peneliti (2023)

Dari Gambar 1. di atas, terlihat bahwa data berdistribusi normal, hal ini terlihat dari grafik histogram yang membentuk garis lengkung dengan bentuk menyerupai lonceng dan sumbu simetrisnya terletak pada nilai rata-rata. Namun, perlu dilakukan pengujian normalitas lebih lanjut menggunakan metode statistik agar hasil normalitas lebih valid. Pengujian normalitas lebih lanjut dilakukan menggunakan Kolmogorov-Smirnov.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		128
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-.0000046
	Std. Deviation	1.18936E+11
Most Extreme Differences	Absolute	.345
	Positive	.345
	Negative	-.257
Test Statistic		.345
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Data Peneliti (2023)

Uji normalitas dilakukan dengan melihat nilai signifikansi Kolmogorov Smirnov, dengan ketentuan jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka residual tidak berdistribusi normal dan jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka residual berdistribusi normal. Terlihat dari tabel 4. bahwa nilai signifikansi (Asymp Sig 2 tailed) bernilai 0 yang berarti kurang dari 0,05. Maka, dapat disimpulkan bahwa residual data penelitian tidak berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	8492339122	1.238E+10		.686	.494		
	Biaya Produksi	.184	.046	.401	3.952	.000	.095	10.557
	Biaya Operasional	-.085	.134	-.042	-.634	.527	.228	4.390
	Volume Penjualan	.038	.006	.588	6.620	.000	.124	8.068

a. Dependent Variable: Laba Bersih

Sumber: Data Peneliti (2023)

Pada Tabel 5. di atas, terlihat bahwa ada variabel yang memiliki nilai Tolerance kurang dari 0,10, yaitu bernilai 0,095 dan memiliki nilai VIF lebih dari 10, yaitu bernilai 10,557. Variabel tersebut adalah variabel X1 yang merupakan variabel biaya produksi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat gejala multikolinieritas pada model regresi, yaitu pada variabel X1 (Biaya Produksi).

Uji Autokorelasi (Durbin Watson)

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi Durbin Watson

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.938 ^a	.879	.876	1.204E+11	1.994

a. Predictors: (Constant), Volume Penjualan, Biaya Operasional, Biaya Produksi
 b. Dependent Variable: Laba Bersih

Sumber: Data Peneliti (2023)

Dari Tabel 6. diketahui nilai Durbin Watson adalah 1,994, yang mana $dU < \text{nilai Durbin Watson} < 4-dU$ ($1,7596 < 1,994 < 2,2404$). Maka, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi pada data.

Uji t

Tabel 7. Hasil Uji t

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	8492339122	1.238E+10		.686
	Biaya Produksi	.184	.046	.401	3.952
	Biaya Operasional	-.085	.134	-.042	.527
	Volume Penjualan	.038	.006	.588	6.620

a. Dependent Variable: Laba Bersih

Sumber: Data Peneliti (2023)

1. Pada Tabel 7. terlihat bahwa nilai t hitung untuk variabel biaya produksi adalah 3,952, yang mana nilainya lebih besar dari nilai t tabel ($3,952 > 1,97928$). Oleh karena itu, H_0 ditolak dan terima H_1 , yang berarti biaya produksi secara individual berpengaruh dan signifikan terhadap laba bersih.
2. Untuk variabel biaya operasional (X_2) terhadap laba bersih (Y), terlihat pada gambar bahwa nilai signifikansi yaitu $0,527 > 0,05$. Terlihat bahwa nilai t hitung untuk variabel biaya operasional adalah -0,634 yang mana nilainya kurang dari nilai t tabel ($-0,634 < 1,97928$). Oleh karena itu, H_1 ditolak dan terima H_0 , yang berarti biaya operasional secara individual tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap laba bersih.
3. Untuk variabel volume penjualan (X_3) terhadap laba bersih (Y), terlihat pada gambar bahwa nilai signifikansi yaitu $0,00 < 0,05$. Berdasarkan pada gambar, terlihat bahwa nilai t hitung untuk variabel volume penjualan adalah 6,620, yang mana nilainya lebih besar daripada nilai t tabel ($6,620 > 1,97928$). Oleh karena itu, H_0 ditolak dan terima H_1 , yang berarti volume penjualan secara individual berpengaruh dan signifikan terhadap laba bersih.

Pembahasan

Biaya Produksi Mempengaruhi Laba Bersih

Berdasarkan temuan penelitian di atas, sejalan dengan hipotesis pertama, maka diperoleh investigasi ini mendukung hipotesis pertama yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi biaya produksi berdampak pada laba bersih. Berdasarkan temuan penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa biaya produksi memiliki dampak yang cukup besar terhadap laba bersih. Fakta bahwa Variabel Biaya Produksi dengan Laba adalah terhitung $0,00 < \text{tabel } 0,05$ menunjukkan demikian, sebagaimana dapat dilihat dari hasil pengujian. Hal ini mengindikasikan adanya hubungan yang menguntungkan antara biaya produksi dengan keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan makanan dan minuman yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2022. Untuk variabel biaya produksi (X_1) terhadap laba bersih (Y), terlihat pada gambar bahwa nilai signifikansi yaitu $0,00 < 0,05$. Pada gambar terlihat bahwa nilai t hitung untuk variabel biaya produksi adalah 3,952, yang mana nilainya lebih besar dari nilai t tabel ($3,952 > 1,97928$). Oleh karena itu, H_0 ditolak dan terima H_1 , yang berarti biaya produksi secara individual berpengaruh dan signifikan terhadap laba bersih. Selanjutnya juga dapat dilihat bahwa nilai sig adalah 0,00, sedangkan taraf signifikan yang ditetapkan sebelumnya adalah 0,05. Karena nilai sig adalah 0,00 dan taraf signifikan yang ditetapkan sebelumnya adalah 0,05, maka H_0 diterima yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara biaya produksi dan keuntungan pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2019-2022.

Pengeluaran yang dikeluarkan oleh perusahaan sebagai akibat dari transformasi bahan mentah menjadi barang jadi disebut sebagai biaya produksi. Hanya perusahaan industri yang memiliki biaya produksi karena kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan industri bersifat lebih komprehensif, termasuk semua fungsi bisnis manufaktur, pemasaran, dan administrasi. Kuantitas keuntungan yang dapat dihasilkan berhubungan langsung dengan harga jual suatu produk atau jasa, yang ditentukan oleh biaya produksi. Karena itu, bisnis bekerja untuk menurunkan biaya, terutama yang terkait dengan proses produksi (Agustin et al., 2016). Biaya ini termasuk yang terkait dengan pendapatan yang dihasilkan dari bahan baku, harga yang dikeluarkan untuk bahan penolong, biaya tenaga kerja, dan penyusutan peralatan.

Potensi korporasi untuk menghasilkan laba bersih meningkat sebanding dengan efisiensi penggunaan sumber dayanya untuk pengurangan biaya produksi. Akibatnya, untuk mencapai laba yang tinggi, penting untuk memperhatikan biaya manufaktur yang signifikan yang dikeluarkan dan melakukan pengendalian terhadapnya. Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian lain (Sembiring dan Siregar 2018) dan penelitian (Antono, Suhendri, dan Putri 2021) yang menunjukkan bahwa biaya produksi mempengaruhi laba bersih. Lebih khusus lagi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keuntungan perusahaan akan lebih tinggi jika mampu menekan biaya produksinya. Sementara itu, penelitian yang dilakukan (Susilawati 2019) menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara biaya produksi dengan besarnya keuntungan yang diperoleh perusahaan. Sesuai dengan temuan kajian yang dilakukan oleh (Maryana dan Samania 2021), (Ningsih 2021), dan (Pasaribu dan Hasanuh 2021), bahwa ada keterkaitan antara biaya produksi dengan keuntungan.

Biaya Operasional Mempengaruhi Laba Bersih

Berdasarkan hasil beberapa pengujian statistik yang menunjukkan bahwa biaya operasional tidak memiliki pengaruh yang signifikan ($0,527 > 0,05$), maka variabel bebas (X_2) yaitu biaya operasional dikuantifikasikan dengan total biaya operasional dalam laporan keuangan yang ditampilkan di BEI untuk tahun 2019-2022. Karena hasil uji t dan tingkat signifikansi tidak berbeda jauh satu sama lain, dapat disimpulkan bahwa biaya operasional memiliki dampak yang relatif tidak signifikan terhadap laba bersih. Untuk variabel biaya operasional (X_2) terhadap laba bersih (Y), terlihat pada gambar bahwa nilai signifikansi yaitu $0,527 > 0,05$. Terlihat bahwa nilai t hitung untuk variabel biaya operasional adalah $-0,634$ yang mana nilainya kurang dari nilai t tabel ($-0,634 < 1,97928$). Oleh karena itu, H_1 ditolak dan terima H_0 , yang berarti biaya operasional secara individual tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap laba bersih. Dimungkinkan biaya operasional berpengaruh terhadap laba bersih yang diciptakan oleh perusahaan. Menurut Jopie Jusuf (2014:41), sebagaimana dikutip dalam Casmadi (2019), biaya operasional adalah biaya yang tidak terkait langsung dengan produk, melainkan terkait dengan kegiatan operasional perusahaan sehari-hari. Karena aktivitas perusahaan berdampak pada beban operasional, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin tinggi level aktivitas tersebut maka akan semakin tinggi pula biaya operasionalnya. Biaya operasi dapat dipecah menjadi dua kategori: biaya administrasi dan umum, serta pengeluaran pemasaran, sering dikenal sebagai biaya penjualan. (Nurpipa, 2017). Ketika tingkat aktivitas perusahaan meningkat, tidak menutup kemungkinan biaya yang harus ditanggung untuk melanjutkan usahanya juga akan meningkat.

Menurut penelitian ini, hasil biaya operasional konsisten dengan pendapatan bersih. Jika biaya operasional meningkat, laba bersih juga akan meningkat. Hal ini disebabkan kenaikan biaya operasional dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti biaya pemasaran. Jika biaya pemasaran dalam biaya operasional meningkat karena adanya peningkatan penjualan, hal ini akan berpengaruh pada keuntungan. Laba bersih, atau seperti yang kita ketahui, laba bersih, adalah selisih antara laba kotor dan beban pajak. Jika suatu perusahaan memiliki laba kotor yang tinggi tetapi biaya pajaknya rendah, hal ini akan berdampak signifikan terhadap laba bersihnya, begitu pula sebaliknya. Jika laba kotor perusahaan rendah, tetapi biaya membayar pajak tinggi, maka laba bersih perusahaan juga akan rendah. Menurut temuan Casmadi (2019) dan Nurpipa (2017) yang menyatakan bahwa biaya operasional berpengaruh menguntungkan terhadap laba bersih, hal ini sejalan dengan temuan tersebut.

Volume Penjualan Mempengaruhi Laba Bersih

Untuk variabel volume penjualan (X_3) terhadap laba bersih (Y), terlihat pada gambar bahwa nilai signifikansi yaitu $0,00 < 0,05$. Berdasarkan pada gambar, terlihat bahwa nilai t hitung untuk variabel volume penjualan adalah $6,620$, yang mana nilainya lebih besar daripada nilai t tabel ($6,620 > 1,97928$). Oleh karena itu, H_0 ditolak dan terima H_1 , yang berarti volume penjualan secara individual berpengaruh dan signifikan terhadap laba bersih. Karena koefisien regresinya negatif, hal ini menunjukkan bahwa jumlah total penjualan memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap jumlah uang yang diperoleh setelah pajak. Artinya peningkatan volume penjualan diikuti dengan penurunan laba bersih yang diperoleh perusahaan, yang menunjukkan

bahwa peningkatan volume penjualan berpengaruh negatif terhadap perolehan peningkatan laba bersih. Dengan kata lain, peningkatan volume penjualan mencegah perusahaan memperoleh peningkatan laba bersih.

Temuan penelitian ini tidak mendukung hipotesis yang diajukan bahwa volume penjualan memiliki pengaruh yang menguntungkan terhadap laba bersih. Menurut hipotesis ini, jika volume penjualan perusahaan naik, mungkin diharapkan kenaikan jumlah laba bersih yang dihasilkannya. Namun, temuan penelitian ini bertentangan dengan hipotesis ini. Berdasarkan temuan penelitian ini, terlihat bahwa laba bersih perusahaan makanan dan minuman yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022 dipengaruhi secara negatif oleh volume penjualan perusahaan tersebut. Penelitian ini sejalan dengan temuan yang ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Ammy, 2019).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh biaya produksi, biaya operasional dan volume penjualan terhadap laba bersih pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengaruh biaya produksi secara parsial terhadap laba bersih dilakukan dengan uji t. Berdasarkan hasil pengujian hipotesa pertama menunjukkan biaya produksi dengan nilai t dihitung sebesar 3,952 dan nilai signifikan 0,000 lebih kecil dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa biaya produksi berpengaruh positif signifikan terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022. Dengan maksimalisasi biaya produksi akan meningkatkan volume penjualan sehingga berdampak pada laba bersih.
2. Pengaruh biaya operasional secara parsial terhadap laba bersih dilakukan dengan uji t. Berdasarkan hasil pengujian hipotesa kedua menunjukkan biaya operasional dengan nilai t dihitung sebesar -0,634 dan nilai signifikan 0,527 lebih besar dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa biaya operasional berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap laba bersih perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022. Dengan biaya operasional yang kecil, dapat meningkatkan laba bersih meskipun peningkatannya tidak signifikan.
3. Pengaruh volume penjualan secara parsial terhadap laba bersih dilakukan dengan uji t. Berdasarkan hasil pengujian hipotesa ketiga menunjukkan volume penjualan dengan nilai t dihitung sebesar 6,620 dan nilai signifikan 0,000 lebih kecil dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa volume penjualan berpengaruh negatif signifikan terhadap laba bersih perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022. Dengan volume penjualan yang kecil, dapat menaikkan laba bersih dengan syarat dan ketentuan yang berlaku.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat disampaikan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Perusahaan disarankan untuk meningkatkan dan mempertahankan biaya produksi karena dengan meningkatnya biaya produksi maka laba bersih perusahaan dapat juga ikut meningkat, agar keuangan perusahaan dapat stabil dan produksi maupun operasional perusahaan dapat terus berjalan dengan baik. Dengan catatan bahwa biaya produksi naik mengikuti kenaikan omset perusahaan.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya operasional dan volume penjualan berpengaruh negatif terhadap laba bersih, dalam hal ini perusahaan perlu memperhatikan penjualan yang terjadi pada perusahaan agar perusahaan dapat terus mengalami pertumbuhan.

DAFTAR PUSTAKA

Bursa Efek Indonesia, <http://www.idx.co.id> Diakses 24 Mei 2023

Jusuf, Jopie (2014). Analisis Kredit untuk Account Officer. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Mulyadi (2012). Akuntansi Biaya, Yogyakarta: UPP STMI YKPN.

Nafarin, M. (2009). Penganggaran Perusahaan. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.

Purnomo, A. B. (2023). Pengaruh Biaya Produksi Dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih (Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021). Universitas Sriwijaya.

Purwanto, Eko (2021). Pengaruh volume penjualan, biaya produksi, dan pajak penghasilan terhadap laba bersih di bursa efek Indonesia, *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 10(2), 215-224.

Puspitasari, Siti R. D. dan Fatah, Abdul (2021). Pengaruh volume penjualan dan biaya operasional terhadap laba bersih di pangkekoalan LPG 3 Kg Siti Aminah Sidoarjo Periode 2017-2019, *Benchmark Program Studi Ilmu Manajemen FEB - Universitas Bhayangkara Surabaya*, 2(1), 108-113.

Putri, Lia A. dan Suzan, Leny (2021). Pengaruh biaya operasional, biaya produksi dan volume penjualan terhadap laba bersih (Studi kasus Perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2015-2019, *e-proceeding of Management*, 8(6), 8196.

Putri, S. P. (2022). Pengaruh Biaya Produksi Dan Biaya Promosi Terhadap Laba Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Busra Efek Indonesia (BEI). Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

- Rohmat, R., & Suhono. (2021). Pengaruh Biaya Produksi Dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih, 18(2).
- Rohmat, Rhaka dan Suhono (2021). Pengaruh biaya produksi dan biaya operasional terhadap laba bersih, journal FEB UNMUL Akuntabel, 18(2), 247-254.
- Sari, Roosiana A. I. dan Priyadi, Maswar Patuh (2016). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Size, Dan Growth Opportunity Terhadap Nilai Perusahaan. Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Surabaya.
- Sembiring, Meta dan Siregar, Siti A. (2018). Pengaruh Biaya Produksi Dan Biaya Pemasaran Terhadap Laba Bersih, LPPI AQLI Jurnal Studi Akuntansi dan Keuangan, 2(3), 135-140.
- Sibuea, A. M., & Siagian, H. (2022). Pengaruh Penjualan, Biaya Operasional dan Biaya Keuangan Terhadap Laba Bersih Perusahaan Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bei Periode 2019-2021, 3(11).
- Siregar, Siti Aisyah (2022). Pengantar Akuntansi Dasar (Perusahaan Jasa, Dagang dan Manufaktur). UMSU Press
- Sugiyono (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabet.
- Sutedja, Akdi (2018). Pengaruh Laba Kotor, Laba Operasi, Laba Bersih dalam Memprediksi Arus Kas Masa Depan pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Fakultas Ekonomi, Universitas Satya Negara Indonesia Jakarta.
- Suzan, L., & Ayunina, H. Q. (2022). Pengaruh Volume Penjualan dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif Dan Komponennya Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019, 13(2).
- Syafi'i, Teguh I. (2018). Pengaruh Volume Penjualan, Biaya Produksi Dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih (Survei Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Logam Dan Sejenisnya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016). Bandung: Universitas Komputer Indonesia.